

Kaum Muda dan Kecerdasan Buatan: Narasi Mahasiswa tentang Teknologi sebagai Bagian dari Identitas Akademik

Youth and Artificial Intelligence: Students' Narratives of Technology as Part of Academic Identity

Asih Hanan Fatmayanti

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis Korespondensi

Asih Hanan Fatmayanti

asih.hanan.fatmayanti@mail.ugm.ac.id

Histori Artikel

Diajukan: 15 April 2025

Revisi Akhir: 18 Juni 2025

Disetujui: 20 Juni 2025

Terbit: 30 Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis internalisasi penggunaan kecerdasan artifisial (AI) dalam pembelajaran digital mahasiswa melalui lensa teori habitus Pierre Bourdieu. Integrasi kerangka sosiologis Bourdieu dengan metode kualitatif naratif mengungkap konstruksi habitus pendidikan digital mahasiswa; peran modal penggunaan AI; serta pemaknaan identitas akademik di tengah disrupsi teknologi. Berdasarkan wawancara mendalam empat mahasiswa bidang studi berbeda, menghasilkan temuan bahwa AI telah menjadi modal sosial-kultural dan "kebutuhan kolektif" yang terlegitimasi di lingkungan akademik. Habitus penggunaannya terbentuk melalui pembiasaan sosial, di mana adopsi AI menyebar secara organik melalui jaringan peer group (social capital), serta tekanan kompetisi akademik. Namun, penelitian ini juga menemukan ambivalensi: meskipun AI dimanfaatkan untuk efisiensi pembelajaran, mahasiswa secara kritis membedakan penggunaannya dalam konteks akademik. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi perlunya keseimbangan antara pemanfaatan AI dan pembentukan habitus. Institusi pendidikan beserta akademisi didorong untuk mempertahankan dimensi humanis pembelajaran. Studi ini berkontribusi pada wacana sosiologi pendidikan digital dengan menunjukkan teknologi merekonfigurasi praktik akademik tanpa sepenuhnya menghapus nilai-nilai tradisional. Rekomendasi penelitian lanjutan mencakup eksplorasi dampak jangka panjang AI terhadap pembentukan identitas akademik kaum muda kontemporer.

Kata Kunci

Kecerdasan Buatan; Identitas; Mahasiswa; Pembelajaran Digital

Abstract

This study focuses on the analysis of the internalization the use of artificial intelligence (AI) in students' digital learning through the lens of Pierre Bourdieu's habitus theory. The integration of Bourdieu's sociological framework with qualitative narrative methods reveals the construction of students' digital education habitus; the role of AI use capital; and the meaning of academic identity amidst technological disruption. Based on in-depth interviews with four students from different fields of study, the findings show that AI has become socio-cultural capital and a legitimate "collective need" in the academic environment. The habitus of its use is formed through social habituation, where the adoption of AI spreads organically through peer group networks (social capital), as well as the pressure of academic competition. However, this study also found ambivalence: although AI is utilized for learning efficiency, students critically differentiate its use in academic contexts. The implications of this study underline the need for a balance between the use of AI and the formation of habitus. Educational institutions and academics are encouraged to maintain the humanist dimension of learning. This study contributes to the discourse on the sociology of digital education by showing that technology reconfigures academic practices without completely erasing traditional values. Recommendations for further research include exploring the long-term impact of AI on the formation of academic identities of contemporary youth.

Keywords

Artificial Intelligence; Identity; Students; Digital Learning

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi secara pesat dan masif pada tahun 2010-an hingga saat ini telah menghasilkan lingkungan digital yang memberdayakan dan mengendalikan individu, khususnya masyarakat kontemporer (Ruano-Borbalan, 2025: 8). Adanya peran ganda teknologi—pemberdayaan dan kontrol individu—menjadikan kehadiran AI memiliki dampak yang lebih luas (Klüver & Klüver, 2011: 203). Dalam konteks pendidikan tinggi, ketegangan tersebut terlihat jelas, yang mana AI membantu demokratisasi pengetahuan sekaligus juga menimbulkan tantangan baru yang esensial bagi pembentukan identitas akademik (Nelson, 2024: 51). Oleh karena itu, dunia akademik tidak hanya perlu mengadopsi AI secara pragmatis, tetapi juga mengkritisi keseimbangan antara pemberdayaan dan kontrol individu dapat dikelola untuk memastikan bahwa teknologi berada dalam tujuan pembelajaran digital yang humanis.

Penelitian ini berfokus pada narasi pengalaman kaum muda dalam mengintegrasikan kecerdasan buatan dalam pembelajaran digital; serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perspektif kaum muda tentang identitas akademik yang memiliki etika pembelajaran, orisinalitas ide, dan kompetensi. Selain memperlihatkan sejauh mana penggunaan AI dalam kehidupan akademis mahasiswa, narasi tersebut juga mengungkap dinamika kompleks antara kemudahan akses teknologi serta tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai identitas akademik yang esensial. Itu kemudian melatarbelakangi penelitian tentang fenomena penggunaan AI pada kalangan mahasiswa program sarjana.

Fenomena penggunaan kecerdasan buatan seperti ChatGPT, DeepSeek, serta Gemini—platform berbasis machine learning—telah menciptakan dinamika gelombang teknologi baru dalam dunia pendidikan tinggi. Machine learning merupakan sistem komputer yang berpacu pada algoritme dan model statistik untuk menjalankan perintah dengan mengandalkan pola yang merekam dalam dunia digital (Caspari-Sadeghi, 2023: 374). Itu kemudian digunakan oleh mahasiswa untuk rutinitas akademik. Oleh hal itu, penelitian ini berupaya memahami perubahan konsep identitas mahasiswa sebagai pelajar di era pembelajaran digital, di mana batas

antara karya orisinal ide, etika pembelajaran, dan bantuan teknologi semakin kabur.

Hal ini diperkuat melalui keterlibatan pemerintah dalam memasarkan penggunaan AI, seperti konten-konten media sosial yang menampilkan ilustrasi dengan AI (Oebaidillah, 2024). Himbauan lain dari pemerintah juga digaungkan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Gibran Rakabuming Raka, yang menuturkan bahwa kehadiran AI bukan sebagai ancaman, sehingga kaum muda Indonesia didorong untuk tidak tertinggal dengan negara lain terhadap penggunaan teknologi AI (Prodjo, 2025). Itu kemudian dalam lingkup perguruan tinggi yang semakin terdigitalisasi, kehadiran AI telah mengubah lanskap akademik secara fundamental. Namun, perubahan tersebut juga membawa kompleksitas tantangan, seperti etika akademik, transformasi peran akademisi dalam proses pembelajaran, serta kesenjangan teknologi digital.

Menurut penelitian Lukman *et al.* (2023: 254), penggunaan AI oleh mahasiswa membawa sejumlah problematika dalam proses pembelajaran digital. Melalui wawancara kepada 30 mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang, penelitian tersebut menunjukkan data secara kuantitatif mengenai intensitas penggunaan AI; jenis AI yang digunakan; serta dampak negatif yang dihasilkan dari penggunaan AI. Penelitian tersebut menghasilkan temuan sebanyak 65-75% mahasiswa baik kelas reguler maupun karyawan sering menggunakan AI. Kemudian jenis AI yang digunakan didominasi oleh ChatGPT untuk alat bantu proses pembelajaran dan penelitian; lainnya yaitu SciSpace untuk alat bantu jadwal pembelajaran. Berkaitan dengan dampak penggunaan AI, mahasiswa memiliki kecenderungan mengandalkan AI sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan orisinalitas ide.

Penelitian tentang penggunaan dan kompleksitas tantangan teknologi AI dalam pendidikan tinggi juga dilakukan oleh Pence (2019: 7), yang mana menjadi umum pada setiap segmen kehidupan pelajar di Amerika Serikat. Studi tersebut menghasilkan temuan bahwa integritas AI dalam pendidikan tinggi menghadapi tantangan karena sistem pedagogi dan kebijakan akademik cenderung sulit beradaptasi, sehingga memerlukan transformasi mendasar dalam materi dan metode pengajaran. Meskipun penggunaan AI

menawarkan efisiensi melalui pembagian kerja seperti tugas teknis dan mahasiswa fokus pada aspek ide kreatif, terdapat risiko peran asisten pengajar yang tergantikan sehingga berpengaruh pada dukungan finansial dan kemajuan ilmiah. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa fondasi pembentukan identitas akademik didasarkan pada dialog manusiawi—penggunaan AI dalam pendidikan dikatakan berhasil jika digunakan untuk memperkuat, bukan menggantikan—yang terjadi dalam interaksi pengajar-mahasiswa.

Berbeda dengan penelitian [Lukman *et al.* \(2023\)](#), penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi dampak fungsional teknologi AI dalam pembelajaran digital, tetapi juga menyoroti keterkaitan dimensi sosial-kultural di balik adopsi teknologi AI. Melalui metode penelitian kualitatif pendekatan naratif, studi ini mendokumentasikan cerita mahasiswa secara mendalam, sehingga memberikan wawasan baru tentang relasi manusia-teknologi yang sering kali kurang mendapatkan sorotan dalam diskusi AI. Selain itu, adanya upaya melihat variasi problematika menggunakan analisis perbandingan mahasiswa yang tidak terbatas pada satu program studi, melainkan berbagai program studi dan universitas.

Kemudian, penelitian ini berupaya melakukan kontekstualisasi lokal berdasarkan temuan riset [Pence \(2019\)](#) yang menganalisis integrasi AI di perguruan tinggi Amerika Serikat. Dalam konteks Indonesia, integrasi AI tersebut akan dibandingkan penggunaannya oleh mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta; sekaligus disiplin ilmu tertentu seperti eksak dan humaniora. Itu termasuk analisis pembentukan identitas akademik era digital, perubahan nilai-nilai keilmuan, serta narasi yang menunjukkan ketegangan antara pemberdayaan dan kontrol sosial dalam penggunaan AI. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu landasan kritis bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia yang lebih responsif terhadap dinamika kaum muda kontemporer.

Berdasarkan maksud upaya tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penggunaan teknologi AI tidak hanya menjadi tangan kanan mahasiswa dalam pembelajaran, tetapi juga turut serta membentuk paradigma baru dalam nilai-nilai intelektual, praktik akademik, serta konstruksi identitas mahasiswa di era

digital. Eksplorasi tersebut diperdalam melalui identifikasi penggunaan dalam metode belajar, seperti penyelesaian tugas, pengembangan ide kreatif, serta kemandirian intelektual mahasiswa. Kemudian dari identifikasi tersebut, penelitian ini memetakan variasi narasi mahasiswa terhadap AI, baik narasi positif maupun negatif; serta memetakan perubahan sosial-teknologi di kalangan kaum muda.

Tujuan penelitian tersebut dicapai melalui analisis kritis tentang konsep identitas akademik serta teknologi sebagai bagian dari praktik sosial berdasarkan narasi mahasiswa. Dalam hal ini, narasi mahasiswa akan dibedah melalui teori habitus menurut gagasan [Bourdieu \(2020: 340\)](#), menjadi dasar untuk memahami individu yang secara tidak sadar menginternalisasi nilai, norma, dan praktik sosial melalui pengalaman berulang dalam lingkungan tertentu. Hal itu, diperlihatkan dengan individu yang mereproduksi pengalamannya dalam tindakan sehari-hari. Teori ini menekankan habitus bukan sekadar kebiasaan individu, melainkan sistem disposisi yang terstruktur oleh kondisi sosial, misalnya kelas, pendidikan atau bidang akademik ([Jenkins, 2004: 183](#)).

Dalam konteks penelitian tentang teknologi AI dan identitas akademik mahasiswa, teori habitus menjadi relevan karena mengungkap bagaimana relasi manusia-teknologi dibentuk sekaligus membentuk habitus di ranah pendidikan. Habitus menjadi lensa kritis untuk memahami bagaimana mahasiswa menginternalisasi dan mereproduksi relasi mereka dengan AI dalam identitas akademik. Selain itu, praktik akademis mahasiswa dijelaskan melalui teori habitus bukan sekadar menunjukkan pilihan rasional, melainkan hasil dari pembiasaan dalam ranah pendidikan. Itu kemudian melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangsih penelitian sub-disiplin sosiologi pendidikan dengan memperlihatkan adanya sistem disposisi di bawah pengaruh struktur kekuasaan dan modal kultural yang spesifik.

2. Metode

Melalui metode penelitian kualitatif pendekatan naratif dan refleksi kritis, penelitian ini akan menganalisis dan menginterpretasikan dimensi sosial-kultural yang membentuk konstruksi sosial identitas akademik di

tengah gelombang masif penggunaan AI pada kalangan kaum muda. Pendekatan naratif merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami pengalaman subjek penelitian melalui cerita dan sudut pandang subjektif informan yang dituliskan kembali secara kronologis (Faizin & Haerussaleh, 2020: 142).

Cara-cara naratif digunakan dalam penelitian ini untuk eksplorasi secara mendalam dan kronologis mengenai relasi mahasiswa dengan teknologi AI—termasuk adaptasi, konflik, serta transformasi identitas akademik—sebagai respons terhadap dinamika sosial-kultural di perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena kelebihanannya dalam menangkap kompleksitas pengalaman individu yang tidak dapat sepenuhnya diakses melalui metode kuantitatif.

Narasi tersebut kemudian dikolaborasi melalui lensa refleksi kritis. Refleksi kritis dalam riset sosial menurut Atkinson dan Delamont (dalam Denzin & Lincoln, 2005: 823), menjadi metode analisis yang memiliki tujuan mengungkap ideologi dominan, struktur kekuasaan, serta ketidakadilan tersembunyi di balik kewajaran suatu praktik sosial. Pendekatan ini tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi terus-menerus mempertanyakan asumsi dasar, kepentingan terselubung, serta mekanisme reproduksi ketimpangan dalam masyarakat (Fook, 2012: 152). Peneliti menggunakan pendekatan naratif dan refleksi kritis untuk menginterogasi sekaligus mengangkat kesadaran kritis mahasiswa sebagai agen terhadap posisi mereka dalam sistem yang dianggap wajar.

Penerapan kedua metode penelitian dalam penelitian ini, untuk menganalisis narasi mahasiswa tentang AI tidak hanya dalam sudut pandang pengalaman personal, tetapi sebagai cerminan dari relasi kuasa yang lebih luas dalam dunia akademik, seperti komodifikasi pendidikan serta kapitalisasi pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar menceritakan kembali data berdasarkan narasi informan, tetapi mempertanyakan asumsi tersembunyi, sehingga menawarkan perspektif emansipatoris mengenai kontrol mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di tengah sistem yang terdigitalisasi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dengan studi pustaka melalui sumber buku, jurnal, dan

artikel pendukung yang relevan dengan topik penelitian ini. Kemudian, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk menggali informasi secara langsung mengenai pengalaman penggunaan AI serta perspektif terhadap identitas akademik mahasiswa di era digital.

Subjek penelitian ditetapkan secara rinci berjumlah empat informan, yakni kaum muda berusia 19-25 tahun. Keempat informan diketahui menempuh pendidikan perguruan tinggi di Yogyakarta. Sebagai kota pelajar, Yogyakarta menjadi pilihan lokasi penelitian karena menyediakan konteks sosial-budaya bagi pengalaman akademik mahasiswa dengan AI, di mana dinamika intelektual yang kental bersinggungan dengan teknologi digital yang masif. Pemilihan empat informan dilakukan berdasarkan kriteria: aktif menggunakan AI dalam pembelajaran digital; berasal dari bidang disiplin ilmu yang berbeda, sehingga dapat menangkap variasi habitus akademik; serta memiliki kesadaran reflektif terhadap dampak AI dalam proses pembelajaran digital.

Masing-masing informan berasal dari perguruan tinggi negeri dan swasta; serta program studi yang berbeda. Keempat informan juga merepresentasikan kaum muda pengguna AI, sehingga dapat memberikan narasi tentang pengalaman mengoperasikan AI serta perspektif mereka terhadap teknologi sebagai bagian dari identitas akademik. Keberagaman latar belakang empat informan ditetapkan untuk mengungkap bagaimana bidang pengetahuan membentuk praktik serta persepsi berbeda terhadap teknologi dalam pembentukan identitas akademik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Normalisasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Praktik Akademik

Berdasarkan wawancara informan menghasilkan temuan bahwa teknologi AI digunakan selama proses pembelajaran digital untuk berbagai keperluan akademik. Penggunaan teknologi AI ini menjadi tren pada kalangan akademisi, termasuk mahasiswa dan pengajar. Di bawah ini merupakan narasi empat informan tentang identitas mereka sebagai mahasiswa pengguna teknologi AI.

a) Fajar:

Rizki Fajar Aristanto (23 tahun) merupakan mahasiswa program studi S1 Ilmu Komputer di Universitas Gadjah Mada. Fajar terpapar menjadi pengguna AI sejak tahun 2022. Informan pertama secara mandiri mempelajari penggunaan AI. Penggunaan AI masih sering dipraktikkan oleh informan pertama hingga saat ini. Jenis AI yang digunakan yaitu Claude untuk keperluan kerja dan kuliah, DeepSeek untuk membantu merumuskan ide, serta ChatGPT untuk membantu di luar akademik.

“Satu prodi pakai, teman seangkatan pakai, kakak tingkat pakai, adik tingkat pakai. Selama AI ini menjadi media pembelajaran, menurutku sah-sah aja karena bisa mempercepat serta membuat proses pembelajaran itu menjadi lebih efektif dan efisien.”

Narasi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan akademik informan dalam menggunakan AI telah menjadi hal yang nyaris universal. Penggunaan AI telah berubah dari sekadar inovasi teknis menjadi semacam “kebutuhan kolektif” yang dianggap wajar, terutama untuk menunjang efisiensi pembelajaran digital. AI dianggap sebagai media pendamping yang mampu mempercepat pemahaman materi kompleks, sekaligus mempermudah proses pengorganisasian materi akademik. Dalam hal ini, AI tidak lagi dipandang sebagai inovasi revolusioner melainkan sebagai alat baku yang terintegrasi dalam rutinitas akademik.

b) Laila:

Nur Laila Romadhona (22 tahun) merupakan mahasiswa program studi S1 Pendidikan Akutansi di Universitas Negeri Yogyakarta. Laila pertama kali menggunakan AI pada tahun 2021. Informan kedua mengetahui penggunaan AI dari temannya. Penggunaan AI masih sering dipraktikkan oleh informan pertama hingga saat ini. Jenis AI yang digunakan yaitu ChatGPT, Perplexity, Claude AI, serta DeepSeek.

“Aku baru tahu AI itu waktu zaman kuliah, semester 1 kayaknya. Temenku nyaranin pake AI aja, gampang dan semua pertanyaan bisa dijawab gitu kan. Aku juga skripsiannya kan memanfaatkan AI kan. Nah, terus kayak, kayak dari mulut ke mulut gitu loh, kayak jadi, aku pakai, terus itu temenku yang lain juga pakai,

terus temen-temennya juga. Jadi, sekarang kebanyakan udah pake semua, temen-temenku.”

Penggunaan AI di kalangan informan dan teman-temannya berkembang secara organik melalui proses interaksi peer group. Pola penyebaran penggunaan AI ini menunjukkan bagaimana adopsi teknologi di kalangan mahasiswa terjadi secara alami melalui jaringan sosial, tanpa melalui promosi formal. Narasi informan mengungkap fenomena transformasi digital dalam dunia akademik, di mana AI telah berubah dari sekadar alat bantu menjadi kebutuhan kolektif yang dianggap wajar dalam lingkungan perkuliahan, sekaligus mencerminkan perubahan paradigma dalam metode belajar generasi kaum muda yang semakin mengandalkan teknologi digital untuk efisiensi dan akurasi informasi.

c) Bram:

Muammar Abraham (22 tahun), mahasiswa program studi D3 Elektronika Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, mengungkapkan bahwa AI seperti ChatGPT dan Gemini telah menjadi alat rutin dalam aktivitas akademiknya, terutama untuk pemrograman dan pencarian referensi. Itu juga didorong oleh arahan dosen di kampusnya.

“Sering sih, mungkin bisa dibilang setiap ada mata kuliah kemungkinan pakai. Dosen mempersilakan pakai AI, yang penting paham maksud programnya. AI membantu saat kita belum menguasai bahasa pemrograman.”

Berdasarkan narasi Bram bahwa penggunaan AI terjadi hampir setiap mata kuliah dengan persetujuan dosen. Normalisasi ini tercermin dari perubahan pola konsultasi akademik, di mana mahasiswa beralih dari bertanya langsung ke dosen menjadi mengandalkan AI sebagai media bantu pertama. Namun, normalisasi ini berpotensi mengurangi kemampuan kognitif mendalam mahasiswa, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Lukman (2023) yang menemukan ketergantungan pada AI dapat mengikis keterampilan analitis dan pemecahan masalah mandiri. Persetujuan dosen terhadap penggunaan AI dengan syarat “paham konsep dasar” justru menjadi batasan yang kabur, karena tidak disertai dengan mekanisme penilaian yang memadai untuk mengukur pemahaman substantif mahasiswa di balik bantuan teknologi.

d) Bila:

Salsabila Herlin Tamala (22 tahun), mahasiswa program studi Sarjana Hukum, Universitas Islam Indonesia. Sejak 2023, Bila mulai menggunakan AI untuk mendukung aktivitas akademiknya, terutama dalam pengerjaan tugas-tugas kuliah. Awalnya, tidak mengenal AI dan secara tidak sengaja dikenalkan melalui TikTok. Pengaruh media sosial tersebut, Bila mulai menggunakan AI yaitu ChatGPT dan ConnectedPapers.

“Aku kan udah jarang mata kuliah, kan, tapi kalau misalnya dulu waktu masih ada mata kuliah, ngerjain pasti pakai AI. Always selalu. Kayak dosen-dosenku juga banyak ngajarin kayak pakai AI gitu. Bahkan di praktik juga, bikin kontrak gitu, ada yang pakai AI.”

Pernyataan Bila sejalan dengan Bram, menunjukkan penggunaan AI telah menjadi praktik yang terinstitusionalisasi dalam rutinitas akademik. Dalam hal ini, fakta dosen mereka secara aktif mengajarkan penggunaan AI, memperkuat proses normalisasi ini. Institusi pendidikan tidak hanya mentolerir, tetapi melegitimasi AI sebagai bagian dari metode pembelajaran. Dalam konteks hukum—bidang yang sangat mengandalkan preseden dan dokumen tertulis—AI dipakai bahkan untuk penyusunan kontrak, menunjukkan integrasinya ke dalam praktik profesional. Itu kemudian AI tidak lagi dipandang sebagai alat tambahan, melainkan sebagai kebutuhan standar dalam menyelesaikan tugas yang menjadi begitu biasa sehingga kehadirannya dianggap taken for granted.

Berdasarkan narasi keempat informan tersebut, normalisasi penggunaan AI mencerminkan pembentukan habitus akademik yang dilegitimasi oleh otoritas institusi. Bourdieu (dalam Myles, 2010:128) menjelaskan habitus terbentuk melalui internalisasi norma lingkungan sosial—dalam hal ini, kampus menormalisasi AI sebagai cultural capital yang sah untuk mengakses pengetahuan. Namun, syarat seperti “paham maksud programnya” menunjukkan upaya menjaga *illusio* (logika lapangan akademik) di mana pemahaman tetap diutamakan meski menggunakan alat bantu pembelajaran. Tidak jauh dari hasil studi Pence (2019), kontekstualisasi penggunaan AI oleh mahasiswa di Indonesia bahwa telah menciptakan paradigma belajar baru, di mana teknologi tidak lagi dipandang sebagai alat

tambahan melainkan sebagai komponen utama dalam ekosistem pembelajaran.

3.2. Identitas Digital Kaum Muda

Penelitian Selwyn (2012) dalam jurnal *Education in a Digital World*, mengungkap bahwa mahasiswa saat ini cenderung memandang teknologi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas akademik mereka, sebuah fenomena yang disebut sebagai digital habitus. Hal itu, terlihat melalui narasi keempat mahasiswa, yang menormalisasi penggunaan AI. Kecerdasan buatan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas digital dan akademik mereka—tidak hanya sebagai alat bantu, melainkan sebagai ekstensi kapasitas kognitif dan agen sosialisasi pengetahuan.

Namun, identitas ini bersifat paradoks: di satu sisi, AI memperkuat citra kaum muda sebagai generasi yang melek teknologi dan mampu bekerja cepat; di sisi lain, ketergantungan pada algoritma berisrupsi terhadap pembentukan otoritas intelektual tradisional, memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana pengetahuan yang mereka kuasai benar-benar berasal dari pemahaman kritis atau sekadar kurasi atas output mesin. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas digital kaum muda dalam konteks AI bukanlah entitas statis, melainkan konstruksi dinamis yang terus diperdebatkan antara kemudahan akses informasi dan tantangan menjaga orisinalitas serta kedalaman berpikir.

“Teknologinya sudah berkembang itu, ya kita manfaatin aja nggak apa-apa. Seumpamanya dulu yang mahasiswa lama benar-benar murni, ngerjain sendiri, maksudnya ya effortnya lebih ya. Itu kan, memang zamannya baru seperti itu gitu loh. Jadi nggak bisa menyalahkan, kemudian wah enak ya yang sekarang ternyata tinggal gini-gini atau tinggal apa namanya, mencari jawaban itu langsung cepat gitu.”

Narasi Bram mengungkap paradoks dalam konstruksi identitas akademik generasi digital, di mana kemudahan akses teknologi AI menciptakan ketegangan antara efisiensi dan nilai orisinalitas. Informan memandang pemanfaatan AI sebagai sesuatu yang tak terelakkan, mencerminkan adaptasi era digital yang menuntut kecepatan dan kepraktisan (Zawacki-Richter *et al.*, 2019: 1). Paradoks ini menunjukkan krisis identitas akademik kontemporer: bagaimana mahasiswa merasionalisasi

penggunaan AI sebagai bagian dari identitas mereka sebagai generasi yang dekat dengan perkembangan teknologi, sambil secara implisit mengakui erosi nilai-nilai tradisional seperti autonomi intelektual.

“Bukan kompetensiku, tapi ada kenalan khususnya dalam bidang seni atau artistik yang diidentikan dengan proses penciptaan sesuatu yang original. Nah, dengan adanya AI, banyak individu-individu yang protes karena karya tidak bisa dibuktikan orisinalitasnya. Menurutku protes mereka valid-valid saja. Tidak dipungkiri saja perkembangan teknologi ini tidak bisa dibatasi, selalu berkembang. Individu yang memanfaatkan teknologi ini lebih memiliki keuntungan, daripada yang menolaknya.”

Dalam dunia seni dan kreatif, kehadiran AI memicu konflik dalam perdebatan mengenai hakikat orisinalitas dan kreativitas. Sejumlah seniman dan praktisi kreatif—seperti yang diceritakan Fajar—merasa karya yang lahir dari proses panjang eksplorasi manusia kini terancam oleh kemudahan AI dalam menghasilkan karya instan. Protes tersebut memiliki alasan mendasar, yaitu kehadiran AI dinilai mampu memproduksi gambar, musik, atau tulisan dalam hitungan detik, mengaburkan batas antara karya manusia dan mesin (Fadilla & Ramadhani, 2023: 134). Namun seperti diakui informan, kritik ini justru menggarisbawahi nilai penting yang melekat pada seni, bukan sekadar produk akhir, melainkan proses penciptaan yang sarat dengan keunikan jiwa seni berdasarkan pengalaman manusia.

Di tengah polemik ini, Fajar memposisikan diri dengan mengakui validitas kekhawatiran seniman sekaligus menerima keniscayaan perkembangan teknologi. Pandangan informan mencerminkan realitas dunia kontemporer: masyarakat yang mampu beradaptasi dan memanfaatkan AI akan mendapatkan keuntungan kompetitif, sementara yang menolak berpotensi mengalami ketertinggalan. Namun, narasi ini juga menyiratkan pertanyaan mendasar—apakah kemajuan teknologi harus selalu mengorbankan nilai-nilai humanis seperti orisinalitas dan autentisitas.

“Kalau dari sisi pembelajaran, aku yakin pasti AI bisa lebih membantu mahasiswa untuk mempercepat atau lebih membuat paham suatu materi yang belum diketahui. Pengajar ini kita lihat sebagai suatu profesi.

Jadi profesi ini kan tidak selamanya bisa tak lekang oleh zaman. Jadi mungkin dulu pekerjaan yang berurusan dengan mesin-mesin, mesin uap, itu mungkin banyak banget. Tapi sekarang sudah digantikan sama listrik karena perkembangan zaman. Mungkin jika efektivitas dan efisien dari AI ini dibuktikan lebih tinggi dari pada seorang pengajar manusia, ya siapa tahu kalau nanti dosen atau guru pengajar nanti semua digantikan oleh AI. Jika poinnya adalah untuk meningkatkan pemahaman pembelajarnya, di luar poin moral dan etika.”

Fajar mengulas paralel antara evolusi teknologi mesin uap ke listrik dengan potensi transformasi peran pengajar di era AI. Informan memandang profesi pengajar sebagai entitas yang harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, sama seperti pekerjaan lain yang telah mengalami disrupsi teknologi sepanjang sejarah. Dalam logika ini, jika AI terbukti lebih efektif dan efisien dalam mentransfer pengetahuan dibandingkan pengajar manusia, maka bukan tidak mungkin peran dosen akan menghadapi tantangan eksistensial (Maola *et al.*, 2024: 68). Argumen ini didasarkan pada asumsi bahwa tujuan utama pendidikan adalah transfer pengetahuan, dengan aspek-aspek moral dan etika yang melekat dalam proses pembelajaran.

Namun, narasi ini juga menyisakan ruang untuk refleksi kritis tentang hakikat pendidikan yang seutuhnya. Wacana mengganti pengajar manusia oleh AI, meski secara teknis mungkin terjadi, itu mengabaikan dimensi-dimensi kemanusiaan yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar transfer informasi. Proses pendidikan sesungguhnya melibatkan pembentukan karakter, penanaman nilai, dan interaksi sosial yang kompleks—yang sulit diukur secara kuantitatif namun menjadi fondasi penting dalam pembentukan individu pembelajar (Crompton & Burke, 2023: 14). Pandangan informan, meski melihat potensi besar AI dalam pendidikan, secara tidak langsung merefleksikan untuk mempertanyakan kembali batasan antara efisiensi teknologis dan esensi pendidikan sebagai proses humanisasi.

“Waktu kuliah gitu, bingung dikit misalnya, misalnya tiba-tiba ditanyain dosen, bingung gitu, terus langsung buka AI gitu buat nyari jawabannya. Kalau nggak bisa apa-apa tanyainnya ke AI gitu. Padahal kita

juga masih punya teman, masih punya relasi yang bisa kita mintain tolong juga, kan.”

Berdasarkan narasi Laila, kebiasaan untuk menggunakan AI telah menggantikan tradisi akademik sebelumnya, di mana mahasiswa akan berdiskusi dengan teman atau meminta bantuan kepada asisten pengajar maupun dosen. Perilaku ini menunjukkan pergeseran pola relasi di kalangan mahasiswa—solusi digital menjadi pilihan dibandingkan interaksi sosial yang konvensional, meskipun secara realitas individu masih memiliki jaringan relasi. Hal itu, kemudian memunculkan dilema dalam dunia kontemporer. Di satu sisi, AI menawarkan kemudahan dan kecepatan yang tidak dimiliki oleh metode konvensional, tetapi di sisi lain, ketergantungan berpotensi mengikis kemampuan kolaborasi dan interaksi jaringan sosial (Maula *et al.*, 2024: 13). Penurunan kolaborasi dan interaksi jaringan sosial juga ditunjukkan melalui narasi bahwa penggunaan AI membuat jarak.

“Iya sih, jadi bergantung banget. Karena ya emang sangat-sangat membantu sih ya dengan adanya AI ini. Aku pun kayak curhat tuh gak mesti sama temen gitu, sama AI pun bisa gitu curhat, dan dia mengerti perasaan kita, gitu. Kayak curhat-curhat gitu. Terus AI tuh langsung kayak ngasih referensi, gitu. Terus kayak cuacanya sedang kayak gini- gini, enakunya makan ini-ini, gitu. Kayak nggak cuma jadi ngebantu akademik, tapi dia juga bisa jadi partner, teman juga ya.”

Salah satu implikasi dengan kemunculan AI dalam kehidupan mahasiswa yaitu sikap ketergantungan. Tidak sedikit mahasiswa mengandalkan AI sebagai alat bantu utama dalam pekerjaan dunia pendidikan karena memberikan jawaban yang instan. Namun, ketergantungan ini tidak hanya terbatas pada urusan akademis saja, tetapi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan sehari-hari, menunjukkan bagaimana teknologi ini perlahan-lahan mengubah pola interaksi dan kebiasaan kaum muda. Selain itu, ketergantungan terhadap teknologi AI membawa beberapa konsekuensi negatif yaitu meningkatnya kemalasan, penyebaran informasi yang salah, penurunan kreativitas, dan berkurangnya pemikiran kritis dan independen (Zhang *et al.*, 2024: 11).

Narasi ini juga menyoroti bagaimana AI tidak lagi sekadar menjadi alat bantu akademik, tetapi telah berevolusi menjadi teman virtual yang mampu memahami kebutuhan emosional penggunanya. Seperti pengalaman Laila, AI kini bisa berfungsi sebagai tempat diskusi tanpa terbatas ruang dan waktu. Kemampuan AI untuk berinteraksi secara personal dan kontekstual ini menciptakan pengalaman baru dalam berkomunikasi, di mana batas antara teknologi dan hubungan interpersonal semakin bias.

“Kayak merubah sih. Kalau aku ya, agak sedikit merubah. Kalau misalkan kita tanya ke dosen gitu tuh kayak agak sungkan gitu kan, agak takut atau gimana gitu kan. Kalau tanya ke AI ya udah langsung tanya, oh udah ada jawabannya gitu. Kayak lebih simple gitu loh. Tapi ya itu negatifnya jadi menjauhkan relasi.”

Narasi yang dituturkan Bila menunjukkan dilema etika yang muncul dari normalisasi AI dalam pendidikan tinggi, khususnya terkait erosi hubungan dosen-mahasiswa. Ketergantungan pada AI sebagai pengganti konsultasi akademik konvensional, seperti bertanya ke dosen, mencerminkan perubahan nilai dalam ekosistem pembelajaran—dari model relasional yang menekankan interaksi manusiawi, menjadi model transaksional berbasis efisiensi (Selwyn, 2012). Lebih jauh, ketergantungan pada AI untuk menghindari interaksi dengan dosen, meski efisien, berisiko mengabaikan aspek transformasi dalam pembelajaran digital, seperti pembentukan identitas akademik melalui mentoring dan diskusi kritis (Jeon *et al.*, 2023). Ketika mahasiswa lebih memilih AI karena alasan “sungkan” atau “takut”, hal ini mengindikasikan kegagalan sistem pendidikan dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan rendah hierarki.

3.3. Penyimpangan dan Etika Penggunaan AI

Berdasarkan wawancara mendalam kepada empat informan, terdapat beberapa penyimpangan penggunaan AI dalam dunia akademik. Penyimpangan itu dilakukan oleh teman-teman kuliah informan, sesama kaum muda.

“Pernah suatu saat, ada beberapa mahasiswa yang benar-benar dapat nol. Mereka yakin pasti proses mengerjakan soalnya itu enggak dipikir terlebih dahulu, itu pasti langsung copy-paste dari ChatGPT.

Nah, padahal kita semua tahu kalau AI itu tidak seratus persen benar. Pada kasus ini, apa yang dikerjakan itu kompleks, pertanyaan yang ditanyakan itu kompleks, dan AI belum bisa menjawab pertanyaannya secara benar.”

Berdasarkan narasi tersebut, praktik penggunaan AI untuk mengerjakan soal tes telah menjadi fenomena yang dapat ditemui dalam proses pembelajaran digital. Platform AI dianggap mampu memberikan bantuan secara instan. Namun, seperti yang diungkapkan Fajar, strategi ini berpotensi menjadi bumerang ketika mahasiswa dihadapkan pada kenyataan bahwa karakteristik soal tes yang kompleks ternyata melampaui kemampuan AI dalam memberikan respons akurat.

Insiden ini mengungkap dilema mendasar dalam relasi antara kaum muda dan teknologi di dunia pendidikan. Di satu sisi, AI menawarkan kemudahan akses informasi yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi di sisi lain, alat ini juga membuka peluang penyalahgunaan yang justru kontra bagi pembelajaran (Rifky, 2024: 40). Narasi Fajar secara implisit mengkritik mentalitas instan di kalangan mahasiswa yang mengorbankan kedalaman pemahaman demi efisiensi semu. Kedalaman materi pembelajaran yang dikorbankan juga terlihat melalui narasi Laila:

“Ada yang menggunakan AI itu benar-benar langsung kayak dari AI di copy-paste, tanpa merubah kata-kata dari yang AI buat. Kalau menurutku, mahasiswa yang mengerti akan etika itu, pasti dia akan menggunakan bahasanya sendiri. Nah, ada temenku waktu presentasi, mereka tuh nggak ubah sama sekali yang ada di AI tersebut. Terus yaudah, di situ tuh dosennya bener-bener yang kayak marah, sedih. Dampaknya yang pertama, pasti malu ya, karena di depan umum gitu loh, tapi next pertemuannya mereka udah berbenah diri gitu loh, udah merubah hasil karya dan representasi mereka gitu.”

Penggunaan AI di kalangan mahasiswa memunculkan dua kecenderungan yang bertolak belakang, bergantung pada pemahaman etika masing-masing individu. Sebagian mahasiswa cenderung menyalahgunakan penggunaan AI, sementara yang lain menggunakan sebagai alat bantu referensi, kemudian mengolahnya dengan bahasa dan pemikiran pribadi. Informan

menekankan pentingnya kecerdasan manusia dalam memanfaatkan teknologi ini, di mana AI seharusnya berperan sebagai sumber inspirasi dan referensi awal, bukan mendominasi dari proses berpikir kreatif. Narasi ini juga menyiratkan peran penting pendidik dalam membimbing mahasiswa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, serta kemampuan sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan tantangan baru yang muncul di era digital.

“Negatifnya sih bikin jadi males kayak buat cari referensi. Kayak di Google kan banyak kan referensi kayak lebih males aja. Kan udah ada AI tapi kan udah ada AI yang lebih praktis daripada kita nyari sendiri gitu.”

Narasi Bila mengungkap dampak negatif penggunaan AI terhadap etika akademik, khususnya dalam hal intelektual dan penyimpangan proses penelitian. Ketergantungan pada AI untuk mencari referensi—yang dianggap lebih praktis daripada menelusuri sumber secara mandiri—mencerminkan kecenderungan untuk mengambil jalan pintas dalam pekerjaan akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Lukman *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa kemudahan akses AI dapat mengurangi motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam proses pemikiran pembelajaran yang mendalam. Penyimpangan ini tidak hanya berpotensi melanggar prinsip integritas akademik, tetapi juga mengikis kemampuan kritis mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, sebagaimana diingatkan oleh Selwyn (2012).

3.4. Analisis Penggunaan AI sebagai Habitus

Berdasarkan narasi yang dituturkan keempat informan, teori habitus dapat digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis bagaimana internalisasi penggunaan AI oleh mahasiswa dalam pembelajaran digital. Habitus seluruh informan terbentuk melalui pengalaman sosial serta lingkungan pendidikan, yang menjelaskan penggunaan AI sebagai “kebutuhan kolektif” serta sering kali dianggap wajar pada kalangan mahasiswa, khususnya bidang eksak seperti Ilmu Komputer dan Elektronika. Hal tersebut mencerminkan bagaimana habitus akademik dalam bidang teknologi terbentuk melalui pembiasaan diri dan lingkungan (Harker, 1990: 11).

Dalam hal ini, AI tidak lagi dipandang sebagai inovasi eksklusif, melainkan sebagai modal kultural yang harus dikuasai sebagai modal kapital untuk mencapai kesuksesan di ranah pendidikan. Namun, habitus juga bersifat cair dan kontekstual, yang dapat dibedakan cara penggunaan untuk hal akademis maupun nonakademis. Fajar secara tegas menolak penggunaan AI dalam ujian tertutup; Laila menolak praktik *copy-paste* dari AI; Bila dan Bram melakukan tinjauan ulang setelah penggunaan AI, menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini dianggap sah untuk mempercepat pembelajaran, nilai-nilai etika akademik tetap menjadi batasan yang tidak boleh dilanggar. Itu kemudian menjadi indikasi adanya doxa—keyakinan tak terucap dalam dunia pembelajaran digital—otentisitas dan integrasi yang dijaga. Dalam hal ini, habitus menjadi arena pertarungan antara norma akademik konvensional dan logika efisiensi teknologi.

Doxa menurut Bourdieu (1977), terbentuk melalui proses habitus yang tersosialisasi secara simbolis dalam interaksi sehari-hari, di mana kaum muda menginternalisasi anggapan penggunaan AI adalah hal yang biasa dari *peer group*. Kepatuhan terhadap doxa ini, meski bersifat tidak disadari, justru memperkuat reproduksi budaya ketergantungan teknologi, sekaligus menutup ruang untuk mempertanyakan kembali dampaknya terhadap otonomi intelektual. Dengan demikian, doxa bukan sekadar kebiasaan, melainkan mekanisme kekuasaan simbolik yang mengabadikan status quo dalam praktik akademik digital.

Di lain sisi, informan Laila dan Bila menggambarkan bagaimana habitus dalam ranah akademik diproduksi melalui jaringan sosial (*social capital*), baik dunia nyata maupun maya. Pengenalan dan adopsi AI yang terjadi secara organik, bukan hanya pengaruh pilihan rasionalitas individu, melainkan relasi sosial dalam komunitas akademik. Pierre Bourdieu (dalam Ningtyas, 2015: 48) menegaskan bahwa habitus sering kali diproduksi melalui interaksi sehari-hari baik yang disadari maupun tidak disadari secara simbolis. Hal ini diperlihatkan adopsi teknologi tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan efisiensi individual, tetapi proses imitasi sosial dan normalisasi praktik di lingkungan akademis.

Namun, ketergantungan pada AI juga memunculkan sisi distorsi habitus yang berisiko. Kedua informan menceritakan kasus temannya yang mendapatkan hukuman karena melakukan suatu kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai akademik seperti integritas dan kerja keras. Teori habitus melihat ini sebagai konsekuensi dari *misrecognition*—ketidakmampuan individu sebagai agen untuk menyadari bahwa teknologi seharusnya menjadi alat, bukan pengganti pemikiran kritis (Bourdieu, 1977). Kajian lebih baru menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung tidak lagi mempertanyakan validitas output AI, menganggapnya sebagai kebenaran absolut—bentuk *misrecognition* yang mengkhianati esensi pendidikan sebagai ruang pengembangan kapasitas kritis (Farrow, 2023: 275).

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas akademik mahasiswa bersifat cair, sejalan dengan pembentukan habitus baru yang terinternalisasi melalui pengalaman sosial dan lingkungan akademik. Narasi keempat informan menunjukkan bahwa AI dipandang sebagai modal kultural yang esensial dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang eksak seperti Ilmu Komputer dan Elektronika. Habitus juga bersifat dinamis, terlihat dari cara informan membedakan penggunaan AI untuk tugas sehari-hari dan akademik, menunjukkan bahwa nilai-nilai etika seperti integritas dan orisinalitas tetap dipertahankan sebagai bagian dari doxa yang tidak tergantikan oleh zaman dan teknologi.

Kedua, penelitian ini memperlihatkan bahwa adopsi AI tidak hanya dipengaruhi oleh rasionalitas individu, tetapi juga oleh relasi sosial dalam komunitas akademik. Seperti digambarkan oleh informan, penyebaran penggunaan AI terjadi secara organik melalui rekomendasi teman dan jaringan pertemanan. Selain itu, secara institusional, pengajar seperti dosen juga turut menormalisasi penggunaan AI di lingkup akademik. Hal itu mencerminkan keterlibatan habitus akademik yang direproduksi melalui relasi akademik dan interaksi *peer group*.

Ketiga, temuan penelitian ini menyoroti perlunya keseimbangan antara memanfaatkan teknologi AI dan mempertahankan nilai-nilai pendidikan yang humanis.

Di sisi lain, narasi ini juga menyoroti paradoks keterbukaan informasi. AI memang memudahkan akses jawaban instan, tetapi kemudahan ini berpotensi mengikis keterampilan sosial dan keberanian intelektual mahasiswa—kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. Sejalan dengan studi Lukman *et al.* (2023), kehadiran AI membuat suatu habitus yang mendorong ketergantungan mahasiswa dalam diskusi kritis atau negosiasi ide, karena terbiasa dengan jawaban satu arah dari mesin. Oleh karena itu, institusi pendidikan di Indonesia, perlu merancang pedoman etik penggunaan AI yang tidak hanya fokus pada pencegahan plagiarisme, tetapi juga mempertahankan ruang bagi interaksi manusiawi yang autentik.

Meskipun AI menawarkan efisiensi dan efektivitas, habitus akademik menekankan tidak menghilangkan dimensi kritis dan etisnya. Institusi pendidikan perlu merancang strategi yang tidak hanya mempromosikan literasi digital, tetapi juga memperkuat kesadaran mahasiswa tentang batasan dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi AI. Dengan demikian, AI dapat menjadi wadah yang memberdayakan tanpa menggeser peran sentral manusia dalam proses pembelajaran digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan utama terletak pada jumlah informan berjumlah empat orang, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Meskipun data kualitatif dari narasi keempat informan telah memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman subjektif dalam menggunakan AI, cakupan yang terbatas ini tidak memungkinkan untuk menangkap keragaman perspektif kaum muda dari berbagai disiplin ilmu, tingkat tahun akademik, atau latar belakang sosio-kultural yang berbeda.

Oleh hal itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah informan, mahasiswa dari berbagai fakultas dan universitas, serta mengombinasikan metode kualitatif dengan survei kuantitatif untuk memetakan tren penggunaan AI secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menyelidiki faktor-faktor seperti pengaruh latar belakang ekonomi, akses teknologi, dan kebijakan kampus terhadap adopsi AI dalam praktik akademik mahasiswa. Demikian juga, membuka ruang untuk kajian lebih lanjut tentang bagaimana habitus kaum muda terus berevolusi seiring

perkembangan teknologi, serta implikasi jangka panjangnya terhadap masa depan pendidikan tinggi kaum muda di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada keempat informan yang telah berkenan meluangkan waktu serta memberikan informasi terkait dengan pengalamannya sebagai pengguna teknologi AI selama pembelajaran digital. Terima kasih kepada Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah menyediakan tempat publikasi bagi peneliti, khususnya kaum muda untuk mengembangkan keterampilan dalam riset, sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan pendidikan bangsa. Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, yang memberikan dukungan kepada mahasiswa untuk mengasah keterampilan berpikir, berdiskusi, dan berinovasi, sehingga penulisan penelitian ini bisa tersusun dan terselesaikan.

Referensi

- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press. [Google Scholar](#)
- Bourdieu, P. (2020). *Habitus and Field (General Sociology, Vol. 2)*. Polity Press. [Google Scholar](#)
- Caspari-Sadeghi, S. (2023). Artificial Intelligence in Technology-Enhanced Assessment: A Survey of Machine Learning. *Journal of Educational Technology Systems*, 51(3), 372–386. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). Artificial Intelligence in Higher Education: The State of The Field. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(22), 1–22. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (Third Edition)*. Sage Publications, Inc. [Google Scholar](#)
- Faizin, A., & Haerussaleh. (2020). Narrative Research; A Research Design. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 142–148. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Farrow, R. (2023). The possibilities and limits of XAI in education: a Socio-technical Perspective. *Learning, Media and Technology*, 48(2), 266–279. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Fook, J. (2012). *Social Work: A Critical Approach to Practice*. SAGE Publication. [Google Scholar](#)
- Harker, R. (1990). *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory*. Palgrave Macmillan. [Google Scholar](#)
- Jenkins, R. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Kreasi Wacana. [Google Scholar](#)
- Jeon, J., Lee, S., & Choe, H. (2023). Beyond ChatGPT: A Conceptual Framework and Systematic Review of Speech-recognition Chatbots for Language Learning. *Computers & Education*, 206(2023), 1–21. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Klüver, J., & Klüver, C. (2011). *Social Understanding: On Hermeneutics, Geometrical Models and Artificial Intelligence*. Springer. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Lukman, Agustina, R., & Aisy, R. (2023). Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa STIT Pemalang. *Jurnal Madaniyah*, 13(2), 242–255. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Maola, P. S., Handak, I. S. K., & Herlambang, Y. T. (2024). Penerapan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(1), 61–72. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Maula, S. R., Aprillian, S. D., Rachman, A. W., & Azman, M. N. M. (2024). Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap Artificial

- Intelligence (AI). *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 1–13. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Myles, J. F. (2010). *Bourdieu, Language and the Media*. Palgrave Macmillan. [Google Scholar](#)
- Nelson, R. (2024). *Academic Identity in the Age of AI: Higher Education and the Digital Revolution*. Emerald Publishing. [Google Scholar](#)
- Ningtyas, E. (2015). *Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power*. *Poetika*, 3(2). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Fadilla, A. N., Ramadhani, P. M., & Handriyotopo, H. (2023). Problematika Penggunaan AI (Artificial Intellegence) di Bidang Ilustrasi: AI VS Artist. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 4(1), 129-136. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Oebaidillah, S. (2024). Pengelola Media Sosial dan Humas Pemerintah Diajak Tingkatkan Kualitas Konten dengan AI. *Media Indonesia*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/teknologi/686971/pengelola-media-sosial-dan-humas-pemerintah-diajak-tingkatkan-kualitas-konten-dengan-ai>.
- Pence, H. E. (2019). Artificial Intelligence in Higher Education: New Wine in Old Wineskins? *Journal of Educational Technology Systems*, 48(1), 5–13. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Prodjo, W. A. (2025). Wapres Gibran: AI Bukan Ancaman, Anak Muda Jangan Ketinggalan. *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2025/03/20/201704171/wapres-gibran-ai-bukan-ancaman-anak-muda-jangan-ketinggalan>.
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Ruano-Borbalan, J. C. (2025). The Transformative impact of Artificial Intelligence on Higher Education: A Critical Reflection on Current Trends and Futures Direction. *International Journal of Chinese Education*, 14(1), 1–16. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Selwyn, N. (2012). Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education, 1–180. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Zhang, S., Zhao, X., Zhou, T., & Kim, J. H. (2024). Do You Have AI Dependency? The Roles of Academic Self-Efficacy, Academic Stress, and Performance Expectations on Problematic AI Usage Behavior. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(34), 1–14. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)